

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pokok setiap perguruan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi di berbagai negara marak gerakan ke arah *quality teaching and learning* (Halpern, 1997 dalam Supratiknya & Kristiyani, 2008). Orang berusaha mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan tuntutan masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan mutu serta relevansi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada jenjang setara program S1 (Ross, 1991 dalam Supratiknya & Kristiyani, 2008).

Pembelajaran di perguruan tinggi tidaklah sama dengan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat pendidikan menengah. Peserta didik di perguruan tinggi adalah orang-orang dewasa yang disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa biasanya berada pada usia dewasa muda dan baru saja meninggalkan fase remaja. Pada tingkat perguruan tinggi peserta didik mengalami perubahan pola belajar sebagai siswa menengah umum menjadi seorang mahasiswa di perguruan tinggi cukup signifikan mempengaruhi cara belajar setiap mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif. Pembelajaran di perguruan tinggi berfokus kepada mahasiswa (*Student Center Learning*) bukan berfokus kepada dosen (*teacher center learning*) (Nurhidayah, 2011).

Selama ini mahasiswa terpapar dengan metode pembelajaran yang berfokus pada staf pengajar (*teacher-centered method*). Cenderung mahasiswa merasa aman hanya dengan mendengarkan dosen ceramah, membaca *hand-out* dan *assignment*, mengkopi informasi dari media visual sudah cukup memberikan mereka informasi dan akhirnya sukses pada waktu ujian (Billings & Halstead, 1998 dalam Afifah & Syahreni, 2005). Metode pembelajaran ini kurang berhasil menciptakan lulusan Universitas yang berpikir kritis (Huba & Freed, 2000 dalam Afifah & Syahreni, 2005). Padahal berpikir kritis ini diperlukan karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi berpikir secara kritis dan manusia mempunyai kecenderungan untuk melibatkan perasaan dalam berpikir. Selain itu kuliah di perguruan tinggi berarti belajar memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah (Takwin, 1997 dalam Afifah & Syahreni, 2005).

Alligood (1997 dalam Rideout, 2005) menyatakan yang diperlukan di era baru Keperawatan adalah penerapan dan pengujian teori/pengetahuan dalam suatu kerangka pemikiran yang kritis yang akan mengarahkan kepada pemenuhan kebutuhan klien di masa mendatang. Peristiwa yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah saat mahasiswa secara kritis mengevaluasi apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka yakini. Keterampilan dan memfasilitasi proses ini merupakan kunci keberhasilan pengajaran di dalam paradigma baru ini. Menurut Brookfield & Preskill (1999 dalam Rideout, 2005) menyatakan diskusi sebagai suatu instrumen pendidikan yang kuat untuk membantu peserta didik memiliki sudut pandang yang baru dan ditantang untuk memperluas wawasan agar dapat sampai pada pemahaman bersama.

Sebuah hasil penelitian tentang penerapan *problem based learning* (PBL) di National Central University Chungli, Taiwan menyatakan bahwa performansi para mahasiswa meningkat secara signifikan setelah menerapkan *Problem Based Learning* terutama pada aspek kreativitas dan keterampilan berkomunikasi (Chang, 2002 dalam Wulandari, Sjarkawi & M., 2011). Penelitian lain yang dilakukan di Middlebex University pada tahun 2004 tentang keefektifan *problem based learning* mendapatkan fakta bahwa *problem based learning* digunakan secara luas sebagai metode pilihan untuk pendidikan profesional, seperti pendidikan dokter, keperawatan dan kebidanan (Wahyuningsih & Santoso, 2013).

Menurut Nursalam & Effendi (2008) telah banyak Universitas di dunia yang menggunakan metode ini dalam kurikulum pendidikannya. Salah satunya Universitas McMaster di Kanada yang merupakan Universitas yang pertama kali menerapkan metode PBL pada September 1969.

Problem based learning (PBL) juga diterapkan di Fakultas Keperawatan di beberapa Universitas di Indonesia, di antaranya : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang telah menerapkan PBL pada tahun 2008, Ilmu Keperawatan FK UGM telah menerapkan PBL sejak tahun 2003, program studi Ilmu Keperawatan di Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP) telah menerapkan PBL pada tahun 2006 (Wanda, Wiarsih, Afifah, Hayati & Susanti, 2011) dan di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara sendiri mulai menerapkan PBL sejak tahun 2010 (Fathi, Nurhidayah & Arrum, 2011).

Problem based learning sangat cocok diaplikasikan untuk pendidikan keperawatan. Lulusan perawat akan senantiasa dihadapkan pada pasien dengan

berbagai macam kasus dan dituntut untuk mampu berpikir kritis dan sistematis untuk menganalisa setiap penyakit yang diderita pasien (Sanusi, 2009 dalam Wahyuningsih & Santoso, 2013).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti hanya mencantumkan empat blok yang menjadi mata kuliah pada semester pertama pada stambuk 2014, mata kuliah tersebut antara lain : Blok Ilmu Keperawatan Dasar 1 (IKD 1), Blok Ilmu Keperawatan Dasar 2 (IKD 2), Blok Ilmu Keperawatan Dasar 3 (IKD 3) dan Blok Ilmu Keperawatan Dasar 4 (IKD 4) (Buku Blok Fakultas Keperawatan USU, 2011-2012). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa S1 Reguler Angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan pelaksanaan *problem based learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 reguler angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU.

3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan pelaksanaan *problem based learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 reguler angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU.

4. Tujuan Penelitian

4.1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pelaksanaan *problem based learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 reguler angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU.

4.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan *problem based learning* (PBL) mahasiswa S1 reguler angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU yang dilihat berdasarkan nilai pada masing-masing blok, yaitu : Blok IKD 1, Blok IKD 2, Blok IKD 3, Blok IKD 4 dan nilai total IKD 1,2,3 dan 4
- b. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 reguler angkatan 2014 Fakultas Keperawatan USU

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

5.1. Bagi Staf Pengajar

- a. Menyajikan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat memacu kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran *problem based learning* (PBL)

- b. Membangkitkan kinerja para staf pengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang memuaskan

5.2. Bagi Mahasiswa

- a. Meningkatkan keaktifan mahasiswa agar memiliki kemampuan dalam berpikir kritis serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga mahasiswa berpartisipasi dalam proses belajar
- b. Membuka wawasan mahasiswa terhadap pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang efektif dalam memacu daya berpikir kritis mahasiswa

5.3. Bagi Institusi

- a. Hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan sebagai masukan dan perbaikan pada pelaksanaan *problem based learning* (PBL) sehingga mahasiswa dapat belajar lebih efektif